

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Perkembangan globalisasi saat ini sangat berpengaruh besar bagi peradaban manusia pada umumnya dan negara Indonesia pada khususnya. Kita dapat merasakan pengaruhnya dalam setiap ranah kehidupan termasuk adat istiadat atau budaya. Adat-istiadat atau budaya lokal yang dahulunya terpola; kini tidak terlalu diperhatikan atau dilestarikan. Masyarakat lebih cenderung terpengaruh oleh budaya asing. Pandangan serta pola pikir masyarakat tentang budaya lokal juga turut berubah. Jika diberikan dua pilihan antara budaya lokal dan budaya asing, maka kebanyakan masyarakat lebih memilih budaya asing dengan alasan bahwa agar mereka lebih terlihat modern.

Kebudayaan asli atau lokal dipandang sebagai kebudayaan yang primitif atau tidak sesuai dengan zaman yang sudah modern ini. Contoh yang lebih konkrit adalah bahasa. Untuk zaman sekarang masyarakat sering merasa lebih bermartabat berbicara bahasa Indonesia atau bahasa asing daripada menggunakan bahasa daerahnya. Fenomena semacam ini terjadi hampir di berbagai pelosok Indonesia. Untuk menghadapi hal ini tentunya semua elemen masyarakat perlu berpartisipasi untuk melestarikan kembali adat-istiadat atau budaya lokal. Sejauh ini, sudah ada usaha-usaha yang dilakukan. Usaha-usaha tersebut antara lain seperti, festival budaya lokal, perlombaan tarian-tarian lokal, bercerita dalam bahasa daerah, ujian praktek di sekolah untuk membuat masakan dengan menu tradisional. Agama juga turut berusaha dalam melestarikan adat-istiadat atau budaya lokal. Kita dapat menyaksikannya dalam Gereja Katolik. Praktek inkulturasi yang berusaha memadukan tradisi Gereja dengan kebudayaan lokal merupakan contoh yang paling konkrit.

C. Valenziano sebagaimana yang dikutip oleh Bernardus Boli Ujan, mendefinisikan inkulturasi sebagai satu cara yang dapat memungkinkan interaksi

timbang balik antara liturgi dan pelbagai bentuk religiositas populer.¹ Artinya bahwa kehadiran Gereja bukan untuk menyingkirkan budaya masyarakat tetapi justru membantu melestarikan budaya masyarakat setempat dan menyatupadukan budaya lokal dengan tradisi Gereja. Selain itu inkulturasi juga bertujuan untuk menumbuhkan iman umat kristiani melalui budaya lokalnya.

Inkulturasi memiliki kekhasan yakni menyatukan dua budaya menjadi satu kesatuan budaya baru. Inkulturasi merupakan suatu usaha Gereja untuk menghayati Kerajaan Allah, dan demi penghayatan Injil.² Hal ini menjelaskan bahwa inkulturasi bukan sebuah tujuan melainkan sebuah sarana. Sarana yang digunakan adalah budaya. Budaya dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan iman umat. Masyarakat pada setiap daerah memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa di dunia ini terdapat suatu Wujud Tertinggi. Pandangan dan keyakinan masyarakat setempat sama dengan pandangan Gereja yakni sama-sama meyakini adanya Wujud Tertinggi. Praktek inkulturasi mengambil hal-hal positif dari sebuah budaya yang sepaham dengan pandangan Gereja dengan tujuan untuk memuji kebesaran Wujud Tertinggi sebagai Sang Pencipta. Sebaliknya, hal-hal negatif yang terkandung dalam sebuah budaya akan ditinggalkan.

Perayaan Ekaristi dewasa ini disesuaikan dengan unsur-unsur budaya setempat yang diberi makna Kristiani. Ada berbagai unsur budaya asli yang sering digunakan dalam liturgi Gereja. Salah satu bentuk budaya yang sering digunakan liturgi dapat dibuat untuk tata cara inisiasi, tata cara perkawinan, tata cara pemakaman, dan tata cara pemberkatan (sakramentali).³ Salah satu unsur inkulturasi dalam liturgi Gereja Katolik adalah tarian *Namang*. Berdasarkan sejarahnya, tarian *Namang* sesungguhnya digunakan oleh masyarakat Desa Udak Melomata untuk menjemput para *hulubalang* (prajurit pahlawan perang, kepala prajurit perang).⁴ Masyarakat berdiri sambil bergandengan tangan dengan membentuk setengah lingkaran di depan gapura atau gerbang masuk kampung.

¹ Bernardus Boli Ujan, "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi", *JUMPA*, 1:1 (Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke: Februari 2012), hlm. 4.

² Komisi Liturgi MAWI, *Inkulturasi* (Jakarta: PD Penerbit OBOR, 1985), hlm. 11.

³ Bernardus Boli Ujan, *op. cit.*, hlm. 5.

⁴ Hasil wawancara dengan Ferdinandus Bera Udak, Kepala Suku Udak, pada 13 Agustus 2022.

Masyarakat akan bernyanyi sambil menari menyambut para prajurit dan *ulu balang*. Kemudian para prajurit dan *hulubalang* diarak ke dalam kampung dengan tarian yang sama. Tarian ini menunjukkan bahwa ada kemenangan atau ada kabar baik yang diterima dari *hulu balang* yang diungkapkan di dalam syair lagu tarian ini. Syair lagu tersebut selalu menceritakan kehidupan masa lalu, masa sekarang dan harapan untuk masa depan.

Sebagai bentuk inkulturasi, tarian *Namang* digunakan oleh masyarakat Desa Udak Melomata dalam perayaan Ekaristi. Tarian *Namang* ini bertujuan untuk memuji dan memuliakan kuasa *Ama Lera-Wulan Ina Tana-Ekan* (Tuhan) yang dipercaya telah terlibat membantu para prajurit dan *hulubalang*.⁵ Tarian *Namang* digunakan di dalam perayaan Ekaristi karena tarian ini memiliki kesinambungan dengan perayaan Ekaristi. Kesamaan tersebut yakni sama-sama bertujuan untuk memuji kebesaran Allah. Memang berdasarkan sejarahnya, tarian *Namang* hanya dijalankan untuk merayakan kemenangan perang. Namun seturut perkembangan peradaban masyarakat Udak Melomata dan tidak mengadakan lagi perang maka tarian *Namang* hanya dilakukan pada momen-momen tertentu, salah satunya ialah dalam perayaan Ekaristi Gereja Katolik.

Dalam tradisi Gereja Katolik, tarian merupakan sebuah bentuk ungkapan iman. Tarian bisa berubah menjadi sebuah doa yang mengekspresikan diri seorang dengan suatu gerakan yang menggerakkan seluruh keberadaan, jiwa dan tubuhnya.⁶ Sebagai sebuah seni, tarian *Namang* tentunya merupakan sebuah tarian yang mengekspresikan perasaan manusia. Tarian ini secara khusus diadaptasi untuk menandakan kegembiraan. Masyarakat Desa Udak Melomata mengekspresikan kegembiraan mereka atas kemenangan yang diperoleh para *ulu balang* dalam peperangan dengan tarian *Namang*.

⁵*Ama* merupakan sapaan untuk seorang pria. *Ina* merupakan sapaan untuk seorang wanita. *Lera* berarti Matahari; *Wulan* berarti Bulan. *Tana-Ekan* berarti Bumi. Masyarakat meyakini Tuhan sebagai wujud tertinggi dan Maha Kuasa. Tuhan itu menciptakan, melindungi dan memelihara seperti sepasang orang tua sehingga masyarakat menyapanya dengan sebutan *Ama- Lera Wulan Ina Tana-Ekan*. Sapaan *Ama* ditempatkan paling pertama karena sesuai dengan budaya masyarakat Lamaholot yang memiliki budaya patrilineal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ferdinandus Bera Udak, Tuan Tanah Desa Udak Melomata, pada 13 Agustus 2022 di Desa Udak Melomata.

⁶ Andreas, "Tarian Dalam Liturgi-Kongregasi untuk Sakramen-sakramen dan Penyembahan Ilahi", *Inci Dokumen Gereja*, <https://luxveritatis7.wordpress.com/2011/06/30/tarian-dalam-liturgi-kongregasi-untuk-sakramen-sakramendan-penyembahan-ilahi/>, diakses pada 2 Februari 2023.

Praktek inkulturasi sangat membantu untuk mempersatukan umat yang satu dengan yang lain serta mempersatukan umat dengan Tuhan. Maka dari itu kehadiran praktek inkulturasi merupakan suatu hal positif yang diadakan oleh Gereja. Inkulturasi menerima satu budaya yang disatukan dengan budaya Gereja dan menciptakan budaya baru (satu budaya dan bukan dua budaya). Anscar J. Chupungco sebagaimana dikutip oleh Bernardus Boli Ujan berpendapat bahwa inkulturasi merupakan perpaduan dua budaya berbeda sedemikian rupa sehingga menghasilkan satu budaya baru yang kristiani.⁷

Konsili Vatikan II sungguh-sungguh menyadari dinamika kultural dari iman kita, dan mengajak kita untuk mengamalkannya, maka Konstitusi Liturgi menganjurkan kembali agar “pembudayaan” iman digalakkan: iman harus dihayati dan diamalkan di mana-mana selaras dengan citarasa kultural umat setempat, tanpa mengabaikan adanya unsur-unsur yang bersifat universal.⁸ Konsili Vatikan secara tidak langsung mendukung dan menegaskan agar masyarakat tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya. Sebab sebelum masyarakat mengenal agama, masyarakat sudah lebih dahulu mengenal budaya. Merujuk pada pemikiran ini, masyarakat Desa Udak Melomata harus tetap melestarikan tarian *Namang* sebagai ungkapan sukacita dan ungkapan syukur terhadap Sang Pencipta.

Meskipun inkulturasi tarian *Namang* ini sudah dibuat oleh masyarakat Desa Udak Melomata; tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman masyarakat Desa Udak Melomata tentang inkulturasi masih sangat minim. Mereka belum memahami dengan pasti tujuan dan manfaat dari praktek inkulturasi dalam perayaan Ekaristi. Selain itu, semangat dan minat untuk melestarikan budaya terkhusus tarian *Namang* masih kurang disebabkan minimnya perayaan-perayaan Ekaristi yang mengakomodir unsur-unsur inkulturatif di dalamnya. Hal ini turut menurunkan semangat masyarakat untuk memelihara tarian *Namang*. Padahal praktek inkulturasi dapat membantu masyarakat Desa Udak Melomata untuk melestarikan budaya tarian khas serta memadukan iman kepercayaan mereka

⁷ Bernardus Boli Ujan, *op. cit.*, hlm. 5.

⁸ Komisi Liturgi MAWI, *op. cit.*, hlm. 47.

dengan budaya lokal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemungkinan praktek inkulturasi tarian *Namang* dalam perayaan Ekaristi masyarakat Desa Udak Melomata.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah utama sebagai berikut: Bagaimana proses tarian *Namang* Masyarakat Desa Udak Melomata dapat menjadi unsur Inkulturatif dalam perayaan Ekaristi?

1. Apa itu Tarian *Namang*?
2. Apa itu Unsur Inkulturatif dalam perayaan Ekaristi?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung ketika tarian *Namang* menjadi tarian Inkulturatif?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi syarat yang dituntut oleh Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk meraih gelar sarjana. Selain tujuan utama ada tujuan lain yang akan dicapai oleh penulis yakni:

Pertama, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana proses tarian *Namang* pada masyarakat Desa Udak Melomata yang menjadi unsur Inkulturatif dalam Perayaan Ekaristi.

Kedua, mendeskripsikan dan menjelaskan makna praktik inkulturasi.

Ketiga, menjelaskan nilai dan tujuan tarian *Namang* dijadikan sebagai sebuah unsur inkulturasi di dalam perayaan Ekaristi.

Keempat, penulisan karya ilmiah ini, berikhtiar memberi masukan dan kontribusi bagi penulis sendiri dan kepada setiap pembacanya tentang makna tarian *Namang* sebagai unsur inkulturatif dalam perayaan Ekaristi. Melalui tulisan ini kemampuan analisa penulis diasah khususnya dalam membuat studi ilmiah tentang tarian *Namang* masyarakat Desa Udak Melomata sebagai unsur

inkulturatif dalam perayaan Ekaristi.

Kelima, tujuan ideal dan jangka panjang dari penulisan karya ilmiah ini adalah agar tarian *Namang* lebih digiatkan lagi dalam perayaan Ekaristi Gereja Katolik masyarakat Desa Udak Melomata. Hal ini tentunya menjadi sebuah usaha yang baik untuk melestarikan tarian *Namang* itu sendiri.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Metodologi kualitatif adalah memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati secara langsung. Dalam pengambilan dan pengolahan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Teknik observasi, yaitu meneliti, mengamati dan merumuskan masalah secara langsung pada objek yang diteliti, yaitu tarian *Namang* masyarakat Desa Udak Melomata yang dijadikan sebagai unsur inkulturatif dalam perayaan Ekaristi.
- b) Teknik wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara mewawancarai informan. Informan yang diwawancarai adalah ketua kampung (tuan tanah), kepala desa, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Udak Melomata lain.
- c) Teknik literatur, yaitu mengumpulkan data dari buku, catatan, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian melalui akses internet, atau mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai pegangan pokok secara umum dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna mendukung pemecahan masalah dalam penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, dan landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan penutup. Rincian masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab 1: merupakan pendahuluan untuk menjelaskan maksud dari penulisan skripsi. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

bab 2: merupakan gambaran umum tentang Desa Udak Melomata dan sejarah tarian *Namang*. Bab ini memaparkan gambaran umum tentang Desa Udak Melomata, sejarah tarian *Namang* dan makna serta fungsi tarian *Namang* sebagai unsur inkulturatif dalam liturgi.

bab 3: Menjelaskan tentang Inkulturasi dan kemungkinan dalam Perayaan Ekaristi. Bab ini menjelaskan lebih mendalam tentang, *pertama*, konsep inkulturasi yang dimulai dari pengertian inkulturasi, sejarah inkulturasi, dasar dan tujuan inkulturasi, hukum-hukum penggunaan budaya daerah setempat dalam perayaan Ekaristi, sampai pada manfaat unsur inkulturatif dalam perayaan Ekaristi. *Kedua*, penulis akan membahas tentang perayaan Ekaristi yang mencakup arti kata Ekaristi dan perayaan Ekaristi sebagai persekutuan. *Ketiga*, kemungkinan Inkulturatif dalam Perayaan Ekaristi.

bab 4: Menjelaskan tentang Tarian *Namang* sebagai salah satu unsur Inkulturatif dalam Perayaan Ekaristi. *Pertama*, penulis akan membahas praktik tarian *Namang* dalam perayaan Ekaristi sebagai unsur inkulturatif yang meliputi tarian *Namang* dalam ritus pembuka, perarakan persembahan dan ritus penutup. *Kedua*, penulis akan membahas tentang makna tarian *Namang* dalam perayaan Ekaristi. *Ketiga*, penulis akan membahas persamaan dan perbedaan antara tarian *Namang* dan perayaan Ekaristi. *Keempat*, penulis membahas mengenai nilai-nilai inkulturatif tarian *Namang* dalam perayaan Ekaristi.

Bab 5: Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan mengenai tarian *Namang* Desa Udak Melomata sebagai unsur inkulturatif dalam perayaan Ekaristi.